

## BAB V

### SIMPULAN DAN SARAN

#### A. Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan yang sudah diuraikan pada bab IV maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Pada bidang kesalahan pelafalan fonem berdasarkan hasil penelitian bentuk keterlambatan berbicara pada anak usia dini (2-5) tahun di RW 07 kelurahan Tanjung Priok yaitu terdapat kesalahan pelafalan fonem, ditemukan enam kesalahan yakni, perubahan vokal, perubahan konsonan, penambahan vokal penghilangan vokal dan penghilangan konsonan. Bentuk keterlambatan berbicara karena kesalahan perubahan vokal terdapat 2 kesalahan yaitu fonem /a/ dilafalkan /e/ dan fonem /e/ dilafalkan /i/. Bentuk keterlambatan berbicara karena kesalahan perubahan konsonan terdapat 1 kesalahan yaitu /k/ dilafalkan /t/, /r/ dilafalkan /l/, /r/ dilafalkan /w/, /r/ dilafalkan /y/, /l/ dilafalkan /u/, dan /k/ dilafalkan /c/. Bentuk keterlambatan berbicara karena kesalahan penambahan vokal terdiri 2 macam fonem yaitu, /u/ dan /i/. Bentuk keterlambatan berbicara karena kesalahan penghilangan vokal terdapat 2 macam, yaitu fonem /a/ dan /i/. Kesalahan penghilangan konsonan terdapat 8 macam yaitu fonem /l/, /t/, /p/, /k/, /r/, /s/, /g/, /e/, /s/, dan /m/.
2. Faktor-faktor yang menyebabkan keterlambatan berbicara pada anak usia dini usia (2-5) tahun di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara terdiri dari faktor internal dan eksternal. Pada subjek Aqilla terdapat 5 faktor eksternal yang mempengaruhi keterlambatan bicarannya yaitu, urutan jumlah anak, pendidikan ibu, ekonomi keluarga, fungsi keluarga, dan bilingual. Pada subjek kedua Rashad terdapat 2 faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicarannya. Dilihat dari faktor internal yaitu, jenis kelamin, dan cacat fisik. Dari faktor eksternal yaitu terdapat urutan jumlah anak, pendidikan ibu, ekonomi keluarga, dan fungsi keluarga. Pada subjek ketiga Olivia terdapat 2 faktor yang mempengaruhi keterlambatan bicarannya. Dilihat dari faktor internal yaitu, jenis kelamin, genetik dan cacat fisik. Dari faktor eksternal yaitu terdapat urutan jumlah anak, pendidikan ibu, ekonomi keluarga, dan fungsi keluarga. Pada subjek keempat Alfarizi terdapat 2 faktor yang mempengaruhi

keterlambatan berbicaranya. Dilihat dari faktor internal yaitu, jenis kelamin. Dari faktor eksternal yaitu terdapat urutan jumlah anak, pendidikan ibu, ekonomi keluarga, dan fungsi keluarga dan bilingual. Pada subjek terakhir Zain Mikail terdapat 2 faktor yang mempengaruhi keterlambatan berbicaranya. Dilihat dari faktor internal yaitu, jenis kelamin. Dari faktor eksternal yaitu terdapat urutan jumlah anak, pendidikan ibu, ekonomi keluarga, dan fungsi keluarga. Kesimpulannya dari pemaparan di atas dapat disimpulkan dari kelima anak yang mengalami keterlambatan berbicara dan bahasa memiliki faktor yang berbeda. Seperti pada Rashad, Alfarizi dan Zain Mikail ada beberapa faktor internal yang mempengaruhi keterlambatan berbicaranya yakni jenis kelamin, seperti yang telah diketahui bahwasanya untuk perkembangan bahasa pada anak jenis kelamin laki-laki cenderung lebih lambat daripada perempuan, hal tersebut karena level tinggi dari testosteron pada masa prenatal memperlambat pertumbuhan neuron di hemisfer kiri, maka dari itu pun perkembangan bahasa dan penguasaan kosa kata cenderung lebih lambat. Namun tidak hanya disitu saja, jika dilihat dari faktor internal lainnya seperti cacat fisik dan genetik ditemukan pada kasus Rashad dan Olivia, seperti yang telah diketahui bahwasanya Rashad memiliki riwayat medis yakni memiliki penyakit STEP yang membuat Rashad sering melakukan kesalahan pelafalan walaupun usianya sudah berusia 4 tahun, sedangkan Olivia mengalami cadel yang disebabkan oleh faktor genetik hal tersebut memang berasal dari faktor keturunan, dan kemungkinan besar hal tersebut karena faktor genetik dari orang tua.

### **B. Implikasi**

Berdasarkan penelitian ini, masih ditemui banyak keterlambatan berbicara pada anak usia dini (2-5) tahun di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Anak usia dini (2-5) tahun seharusnya sudah mampu mengucapkan bunyi dan kata yang tepat sesuai dengan tingkat usianya. Hal ini sesuai dengan indikator perkembangan kemampuan berbicara anak. Keterlambatan berbicara yang dialami oleh anak dapat disebabkan karena kurangnya stimulus yang diberikan oleh orangtua maupun pendidik dan faktor medis sehingga anak terganggunya kelancaran bicara terutama yang menyangkut pencarian daftar kosakata dalam memori (*finding words*), dan kesulitan mengucapkan bunyi-bunyian dengan salah.

Orangtua dan guru seharusnya dapat memberikan kesempatan yang sama untuk mengajarkan bicara yang baik dan benar pada setiap anak, menjadi model bicara yang baik dengan memberikan motivasi, dorongan, serta bimbingan dalam proses belajar berbicara anak, menciptakan kegiatan yang menarik untuk mengoptimalkan perkembangan bicara dan bahasa anak serta perkembangan yang lain dan melakukan deteksi dini agar mengetahui permasalahan yang dimiliki oleh anak agar dapat segera ditangani. Kondisi anak dengan keterlambatan bicara akan menjadi biasa apabila guru tidak peka terhadap ekspresi yang ditunjukkan oleh anak. Membaca dan memahami tanda anak dengan keterlambatan bicara juga menuntut guru untuk memahami berbagai kondisi peserta didik. Peran guru penting untuk selalu melakukan evaluasi dan validasi perkembangan peserta didiknya terutama guru anak usia dini (Siska, 2011). Berbagai macam peserta didik yang unik, tentunya dapat dikelola dengan baik apabila guru dapat memahami masing-masing perkembangan dari peserta didiknya khususnya dalam hal ini adalah mengkaji perkembangan bicara peserta didiknya. Sehingga kondisi khas anak dengan keterlambatan bicara dapat dipahami oleh guru secara cepat dan tepat

### **C. Saran**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh dari data-data di lapangan, pada dasarnya penelitian berjalan baik. Namun, bukan suatu kekeliruan apabila penulis ingin mengemukakan beberapa saran yang mudah-mudahan bermanfaat bagi kemajuan pendidikan pada umumnya. Setelah mengetahui banyak keterlambatan berbicara yang terdapat pada anak usia dini usia (2-5) di RW 07 kelurahan Tanjung Priok, Jakarta Utara. Penulis menyampaikan saran sebagai berikut.

1. Pada penelitian ini masih terdapat kekurangan terkait penjabaran bentuk keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Hendaknya pada penelitian selanjutnya dapat memperdalam kembali bentuk-bentuk keterlambatan berbicara berkaitan dengan faktor penyebab keterlambatan berbicara.
2. Untuk peneliti selanjutnya diharapkan dapat lebih mengembangkan ruang lingkup penelitian, mengingat penelitian yang dilaksanakan belum sepenuhnya bisa menggambarkan bentuk keterlambatan berbicara dan faktor penyebab keterlambatan berbicara pada anak usia dini. Dalam proses pengumpulan data, diharapkan menggunakan teknik yang

diperkirakan dapat lebih optimal dalam mendapatkan data yang diperlukan.

